



---

## **Optimalisasi Proses Preservasi dan Konservasi Berbasis pada Tradisi Lokal di Museum Kekhatuan Semaka**

Ifaty Fadliliana Sari<sup>1\*</sup>, Muhammad Guntur Purboyo<sup>2</sup>, Bartoven Vivit Nurdin<sup>3</sup>,  
Azis Amriwan<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung

\*email: [ifaty.sari@fisip.unila.ac.id](mailto:ifaty.sari@fisip.unila.ac.id)

---

### **ABSTRAK**

Museum Kekhatuan Semaka merupakan museum yang telah berdiri lebih dari satu dekade. Pemeliharaan terhadap benda-benda peninggalan bersejarah dilakukan dengan memanfaatkan pengetahuan lokal masyarakat yang telah menjadi tradisi turun-temurun warisan nenek moyang. Adapun kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi lokal yang diterapkan dalam proses preservasi dan konservasi benda-benda di museum adat tersebut. Metode yang digunakan mencakup sosialisasi dalam bentuk ceramah dan diskusi. Selain itu, pendampingan kepada para pengelola museum juga dilaksanakan sebagai bentuk optimalisasi. Hasilnya, masyarakat adat di Desa Sanggi Unggak Kabupaten Tanggamus mempunyai cara-cara tradisonal dalam merawat benda-benda di museum. Kegiatan preservasi dan konservasi telah dilakukan secara berkala dan sederhana dengan menggunakan bahan maupun alat yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar. Para pengelola museum adat juga menyelenggarakan acara-acara adat yang melibatkan masyarakat lokal yang dikemas dalam bentuk ritual adat untuk membersihkan benda-benda bersejarah. Ritual adat ini sekaligus menjadi langkah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan pemerintah daerah dalam menjaga kelestarian budaya Lampung.

**Kata Kunci:** optimalisasi, preservasi dan konservasi, tradisi lokal, museum kekhatuan semaka

### **ABSTRACT**

*Museum Kekhatuan Semaka is a museum that has been established for more than a decade. The maintenance of historical artifacts is carried out by utilizing the local knowledge of the community, which has become a tradition passed down from generation to generation. The purpose of this community service activity is to analyze the local traditions applied in the preservation and conservation of artifacts in the traditional museum. The methods used include socialization in the form of lectures and discussions. Additionally, mentoring for museum managers is conducted as part of optimization efforts. As a result, the indigenous community in Sanggi Unggak Village, Tanggamus Regency, has traditional methods for maintaining artifacts in the museum. Preservation and conservation activities have been carried out regularly and simply using materials and tools easily found in the surrounding*

*environment. The traditional museum managers also organize traditional events involving the local community, packaged in the form of traditional rituals to clean historical artifacts. These traditional rituals also serve as a step to increase awareness among the community and local government in preserving Lampung's cultural heritage.*

**Keywords:** *optimalization; preservation and conservation; local traditions; museum kekhatuan semaka*

## **PENDAHULUAN**

Di Kabupaten Tanggamus, terdapat Museum Kekhatuan Semaka di Pekon Sanggi Unggak. Museum ini mengoleksi barang-barang bersejarah yang unik dari Kekhatuan Semaka, seperti pakaian adat, senjata, kereta kencana, dan beberapa anyaman khas (Rusmiyati et al., 2018). Museum Kekhatuan Semaka Sanggi Unggak masih diurus secara pribadi. Dalam hal ini, satu individu bertanggung jawab atas pengelolaan dan pemeliharaan museum. Abu Sahlan adalah orang yang mengelola museum dan juga kepala pekon Sanggi Unggak di Kabupaten Tanggamus (Meihan et al., 2020).

Sampai saat ini, sistem pengadaan, lokasi, keamanan, dan penyediaan barang dan tempat koleksi masih dilakukan secara mandiri. Pengelolaan barang peninggalan bersejarah dan museum biasanya dilakukan oleh satu orang saja. Menariknya, museum melakukan berbagai macam promosi. Ini termasuk berpartisipasi dalam festival budaya setiap tahun dan berpartisipasi dalam penelitian dan program akademik di beberapa universitas (Sinaga et al., 2021). Usia biasanya menyebabkan kerusakan pada barang peninggalan bersejarah. UNESCO menyatakan bahwa hal-hal seperti ini dapat disebabkan oleh proses biologis, seperti bakteri atau jamur, dan proses kimiawi, seperti udara yang lembab atau terpapar panas (Oktaningrum dan Perdana, 2017). Museum Kekhatuan Semaka Sanggi Unggak juga mengalami hal yang sama. Perawatan benda-benda museum akan terganggu karena ruang pamer yang terbatas dan jumlah staf yang cukup besar. Oleh karena itu, benda-benda tersebut harus dijaga dan disimpan dalam kondisi baik.

Adapun rumusan permasalahan yang dihadapi Museum Kekhatuan Semaka meliputi beberapa aspek fundamental. Sistem pengelolaan museum adat sangat tergantung pada satu tokoh saja dan kurang melibatkan masyarakat adat setempat maupun pemerintah daerah dan juga pihak-pihak lain yang terlibat. Hal ini mengindikasikan kurangnya kesadaran dan keterlibatan para pemuda desa dalam menjaga kelestarian budaya lokal untuk mendukung

eksistensi museum adat. Di sisi lain, benda-benda di Museum Kekhatuan Semaka Sanggi Unggak perlu mendapatkan perawatan khusus untuk menjaga kualitasnya.

Oleh karena itu, masyarakat adat memerlukan pengetahuan khusus mengenai preservasi dan konservasi yang berbasis pada pengetahuan masyarakat dan kearifan lokal. Hal ini sekaligus dapat meningkatkan kolaborasi ide/gagasan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pelestarian budaya. Perlu ada kesinambungan program untuk pengoptimalan preservasi dan konservasi benda-benda museum. Selain itu, keterlibatan stakeholders dengan para pengelola museum juga menjadi hal krusial. Hal ini dapat dilakukan dengan mempertemukan pengelola museum dengan pemerintah daerah dan berbagai pihak terkait agar dapat terus mendukung eksistensi budaya lokal melalui berbagai program dan penerapan kebijakan.

Benda-benda peninggalan bersejarah biasanya akan mengalami kerusakan karena termakan usia. UNESCO menyatakan bahwa hal-hal seperti ini dapat disebabkan oleh proses biologis, seperti bakteri atau jamur, dan proses kimiawi, seperti udara yang lembab atau terpapar panas (Oktaningrum dan Perdana, 2017). Akibatnya, konservasi dan preservasi diperlukan. Pemeliharaan, penjagaan, dan pengawetan adalah komponen dari proses konservasi (Hilal et al., 2023). Ardhiyanti (2012) menyatakan bahwa pelestarian adalah aktivitas pelestarian yang mencakup aturan, seperti aturan pengelolaan, keuangan, sumber daya manusia, metode, dan teknik penyimpanan. Preservasi biasanya dikaitkan dengan arsip atau bahan pustaka, tetapi mungkin juga digunakan pada barang-barang bersejarah lainnya, seperti kain, batu, bahan kuningan atau tembaga, dll. Hal ini disebabkan fakta bahwa setiap barang museum pada dasarnya selalu berada dalam bahaya proses kimiawi dan biologis.

Tahap selanjutnya adalah konservasi. Ini adalah proses memperbaiki, merekonstruksi, dan merevitalisasi barang koleksi museum agar kondisinya tetap baik. Kegiatan kuratif yang mengalami kerusakan disebut konservasi. Preservasi, di sisi lain, adalah tindakan untuk mencegah kerusakan. Konservasi dapat dilakukan dengan cara tradisional. Kearifan lokal (local wisdom) dan pengetahuan masyarakat (people knowledge) dioptimalkan untuk mencapai tujuan ini. Karena menggunakan peralatan sederhana atau dengan metode yang telah digunakan sejak lama, pendekatan ini dikenal sebagai konservasi tradisional (Pye, 1984 dalam Rahayu, 2016: 4 dalam Utami, 2022).

## **METODE**

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, ada tiga (tiga) tahapan yang digunakan, yaitu:

1. Tahapan Pendekatan dan Persiapan: Tahap ini akan menggambarkan berbagai masalah mitra yang terkait dengan pelestarian benda-benda bersejarah museum, serta keterlibatan pihak-pihak yang terlibat dalam masalah ini, baik pemerintah daerah maupun masyarakat secara keseluruhan. Selanjutnya, analisis masalah dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum tentang solusi masalah yang dapat diberikan kepada mitra. Pada titik ini, dua pendekatan digunakan: formal dan informal. Pendekatan formal digunakan untuk memenuhi persyaratan administrasi yang mendukung proses kegiatan, sedangkan pendekatan informal digunakan secara individu terhadap pihak-pihak yang bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.
2. Tahapan Pelaksanaan: Kegiatan ini dilaksanakan melalui penyebaran materi tentang konservasi dan pengelolaan peninggalan bersejarah serta pengetahuan dan kesadaran masyarakat setempat. Selanjutnya, percakapan dilakukan untuk menerima perspektif masyarakat tentang pelestarian budaya dan meningkatkan kesadaran masyarakat adat untuk berpartisipasi dalam pelestarian warisan leluhur. Agar proses konservasi dan pelestarian artefak bersejarah di Museum Kekhatuan Semaka berjalan dengan lebih baik, hasil diskusi juga harus dianalisis sebagai bagian dari proses pendampingan. Pre-test dan post-test juga dilakukan pada tahap ini untuk mengukur ketercapaian kegiatan pengabdian ini. Beberapa indikator disusun secara sistematis berdasarkan masalah yang diidentifikasi oleh mitra. Pada tahap ini, ceramah dan diskusi digunakan. Pelajaran tentang konservasi, kearifan lokal, dan pengetahuan masyarakat disampaikan dalam bentuk transfer pengetahuan. Selanjutnya, percakapan dilakukan untuk menggabungkan pengetahuan dengan harapan masyarakat.
3. Tahapan Tindak Lanjut Program Perawatan dan konservasi benda-benda museum harus dilakukan secara berkelanjutan. Ketercapaian kegiatan ini diukur melalui peningkatan wawasan masyarakat yang praktis. Kemungkinan masalah lain yang dihadapi mitra akan muncul di masa depan. Untuk mencapai tujuan utama program, yaitu pelestarian budaya, tindakan lanjut harus direncanakan secara sistematis. Dalam jangka pendek, pengelola museum akan berkolaborasi dengan pemerintah daerah dan berbagai pihak terkait untuk segera menyelesaikan masalah yang dihadapi museum.

Adapun deskripsi kegiatannya meliputi beberapa proses, antara lain:

No	Kegiatan	Deskripsi
1	<i>Assesment</i> dengan teknik SWOT	Proses pengkajian atau penilaian terhadap kekuatan ( <i>strenght</i> ), kelemahan ( <i>weaknesses</i> ), kesempatan ( <i>opportunities</i> ) dan ancaman ( <i>threat</i> )
2	Sosialisasi mengenai preservasi dan konservasi	Penyampaian materi mengenai preservasi dan konservasi benda-benda peninggalan bersejarah dikombinasikan dengan kearifan dan pengetahuan masyarakat setempat
3	Diskusi ide-ide dalam pelestarian budaya	Diskusi dilaksanakan untuk mengakomodir ide/gagasan masyarakat dalam melestarikan budaya sekaligus membangun kesadaran masyarakat adat untuk terlibat dalam proses pelestariannya
4	Pendampingan proses preservasi dan konservasi	Pendampingan dilakukan dengan mempraktikkan proses preservasi dan konservasi benda-benda bersejarah

Beberapa pihak yang terlibat dalam program kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini antara lain:

1. Pengelola Museum Kekhatuan Semaka Sanggi Unggak
2. Masyarakat adat Pekon Sanggi Unggak
3. Pemerintah daerah Tanggamus
4. Tenaga ahli/kurator museum

Kegiatan ini sangat bergantung pada peran pengelola museum dan masyarakat di sekitar Museum Kekhatuan Semaka Sanggi Unggak. Untuk memanfaatkan kearifan lokal dan pengetahuan masyarakat dalam proses konservasi dan perlindungan benda bersejarah, partisipasi dapat dilakukan. Selain itu, mitra harus dapat bekerja sama dengan berbagai pihak yang terkait agar masalah dapat diselesaikan dengan baik dan tujuan kegiatan utama dapat dicapai.

Proses evaluasi yang digunakan dalam pengabdian ini terdiri dari tiga tindakan: evaluasi sebelum pengabdian dilakukan, evaluasi saat pengabdian dilakukan, dan evaluasi setelah pengabdian dilakukan. Tiga proses evaluasi diuraikan secara rinci sebagai berikut:

1. Evaluasi sebelum kegiatan pengabdian. Pada tahap ini, penilaian dilakukan untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi museum terkait dengan proses konservasi dan konservasi. Tujuan dari mengidentifikasi masalah ini adalah untuk membuat kegiatan yang tepat dan optimal.
2. Ketika kegiatan pengabdian dilakukan, evaluasi dilakukan. Tujuan evaluasi ini adalah untuk menemukan kekuatan dan kelemahan dalam upaya meningkatkan kearifan lokal dan pengetahuan masyarakat untuk membantu konservasi dan pengelolaan benda bersejarah. Analisis SWOT adalah strategi yang digunakan untuk menemukan kekuatan dan kelemahan.
3. Evaluasi sesudah kegiatan pengabdian dilaksanakan Pada tahap akhir, evaluasi akan berfokus pada hal-hal berikut:
  - a. Memantau proses preservasi dan konservasi benda-benda museum.
  - b. Memantau dan memberikan tindakan korektif terhadap pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan di Museum Kekhatuan Semaka Sanggi Unggak
  - c. Menerima, mempelajari dan memberikan umpan balik terhadap hasil pelaksanaan kegiatan di museum tersebut.
  - d. Mengevaluasi perkembangan wawasan masyarakat dalam pengelolaan museum.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendampingan terhadap Museum Kekhatuan Semaka dalam proses preservasi dan konservasi yang berbasis pada kearifan lokal adalah program pengabdian yang dilaksanakan melalui sosialisasi dan pendampingan. Adapun pelaksanaan kegiatan tersebut dilakukan dalam dua tahap:

### **1. Tahap Sosialisasi: Pengenalan Program Pengabdian**

Ketua tim PkM memperkenalkan seluruh tim dan menyampaikan tujuan usaha sosial ini. B. Preservasi dan Konservasi Museum dengan Kearifan Lokal: Sesi ini menjadi bagian penting dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Metode yang digunakan pada sesi ini adalah ceramah yang berlangsung sekitar 30 menit. Pada sesi ini, ceramah dan diskusi digunakan. Pengetahuan masyarakat dikumpulkan dalam sesi ini untuk dikembangkan secara optimal.

Pentingnya Pelestarian Budaya dan Pewarisan Tradisi Sesi ini menandai akhir dari fase sosialisasi. Materi-materi ini harus dibagikan karena dapat menumbuhkan semangat

masyarakat adat untuk mempertahankan budaya leluhur. Pada sesi ini, ceramah dan diskusi digunakan. Proses diskusi berlanjut dengan mengumpulkan gagasan dari peserta untuk membuat rencana yang dapat diterapkan untuk menjaga keberadaan museum adat.

2. Tahap Pendampingan:

- a. Praktik Preservasi dan Konservasi Museum dengan Kearifan Lokal: Sesi ini mengajak masyarakat untuk menerapkan prosedur konservasi dan konservasi museum yang dapat dilakukan secara sederhana oleh masyarakat.
- b. Kekuatan Pengetahuan Masyarakat dalam Tradisi Leluhur: Sesi ini memperingati Tahun Baru Hijriah dan menutup seluruh rangkaian kegiatan pengabdian. Telah menjadi tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi bahwa setiap tahun pada peringatan masuknya bulan Muharram, atau Suro, dilakukan perawatan benda-benda bersejarah.

Implementasi pengabdian kepada masyarakat ini berhasil menunjukkan bahwa proses preservasi dan konservasi museum dapat dihimpun dari pengetahuan masyarakat dan mengkolaborasikannya dengan kearifan lokal. Preservasi dan konservasi ini dilakukan dengan menggunakan bahan dan alat sederhana yang dimiliki masyarakat. Pengetahuan masyarakat yang menjadi bagian dari kearifan lokal tersebut dihimpun melalui kegiatan pengabdian ini agar dipahami oleh seluruh peserta yang hadir.

Evaluasi dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Identifikasi pengetahuan dan pemahaman peserta melalui soal pretest dan diskusi dengan menggunakan evaluasi awal. Cara ini digunakan untuk mengelaborasi kedalaman dan keluasan pengetahuan dan pemahaman peserta yang terdiri dari tokoh masyarakat adat dan pengelola museum adat. Evaluasi awal dilaksanakan sebelum peserta mendapatkan materi, sebagai upaya untuk mengetahui tingkat pengetahuan para peserta sebelum pendampingan. Evaluasi awal dilakukan dengan memberikan soal-soal singkat sesuai dengan materi yang akan diberikan.
- b. Penyampaian materi kepada peserta mengenai preservasi dan konservasi benda-benda peninggalan bersejarah yang berbasis kearifan lokal. Di setiap akhir materi diadakan diskusi dengan peserta untuk membahas pengetahuan dan pemahaman peserta terkait dengan proses preservasi dan konservasi untuk museum adat.
- c. Evaluasi akhir dalam bentuk *post test* dan diskusi atas masalah-masalah yang belum dipahami berkaitan dengan materi yang disampaikan. Evaluasi akhir dilaksanakan pada akhir kegiatan, setelah para peserta menerima semua materi yang diberikan. Evaluasi

akhir dilakukan dengan memberikan soal-soal yang berkaitan dengan materi yang disajikan, sebagai upaya untuk mengetahui perkembangan/peningkatan pemahaman serta pengetahuan para peserta tentang materi yang diberikan.

Secara garis besar, evaluasi yang dilakukan menggali tentang pengetahuan masyarakat terhadap preservasi dan konservasi. Penggalan pengetahuan ini juga mengaitkan manfaat dan metode preservasi serta konservasi dengan lebih mendalam. Selain itu, analisis mengenai berbagai penyebab berkurangnya kualitas benda-benda museum sehingga mengakibatkan terjadinya kerusakan dielaborasi pada tahap evaluasi ini.

Adapun hasil pretest dan post test ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel Hasil Evaluasi Kegiatan

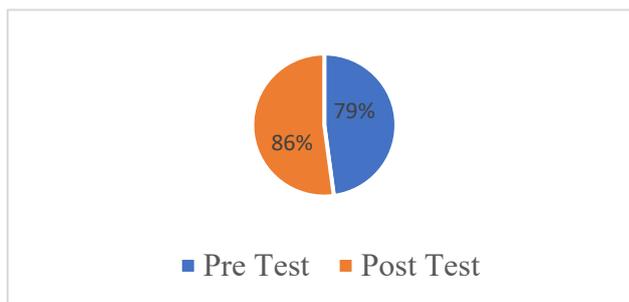
No	Nama	Hasil	
		<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>
1	Samsuddin	10	10
2	Mat Alidi	6	10
3	Herlina	6	8
4	Tajrian Surya B.	6	8
5	Erwin	4	6
6	Agustina	6	6
7	Marlina	4	6
8	Lili Sofia	6	10
9	Erna Rosnita	6	8
10	Eka Safitri	10	10
11	Nazwa Nopi Tasya	10	10
12	Serli	10	10
13	Viola	10	10
14	Uluwansyah	6	4
15	Ramuddin	10	10
16	Muryani	10	10
17	Neil Amstrong	10	10
18	Adiansyah	10	10
19	M. Milasari	10	6
20	Masdalena	8	10
	Nilai Rata-Rata	7,9	8,6
	Kenaikan Rata-Rata	0,7 atau 8,86%	

Berdasarkan pada rincian hasil evaluasi kegiatan (pre test dan post test) menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat adat terhadap materi yang disampaikan sebesar 8,86%. Kenaikan nilai ini diperoleh dari selisih rata-rata nilai evaluasi pretest dan post-test, di mana nilai pretest memiliki rata-rata sebesar 7,9, sedangkan nilai post-test rata-

ratanya bertambah menjadi 8,6. Angka kenaikan hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa materi kegiatan dapat dipahami oleh masyarakat adat dengan baik.

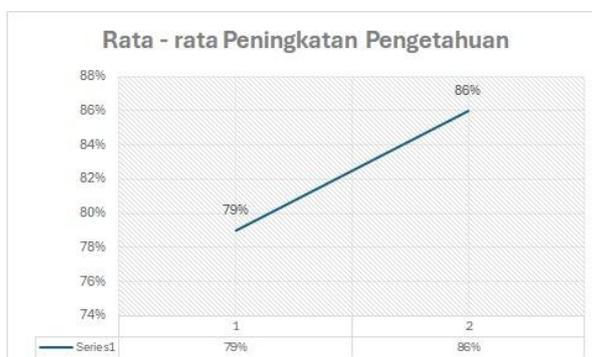
Lebih lanjut rasio besaran hasil evaluasi juga ditunjukkan dalam diagram lingkaran di bawaht ini, di mana hasil post test yang berwarna merah mempunyai area lebih dari separuh lingkaran. Hal ini mengindikasikan bahwa hasil post test mengalami kenaikan lebih baik dari hasil pre test.

### DIAGRAM HASIL EVALUASI



Rata-rata peningkatan pengetahuan dari hasil evaluasi ini dapat dikategorikan memiliki angka yang tidak terlalu tinggi. Penyebabnya, sebagian dari peserta memperoleh nilai sempurna dalam pretest dan dapat mempertahankannya hingga post test diselenggarakan. Hal ini mengindikasikan tingginya pengetahuan peserta pada proses perawatan benda-benda museum adat. Oleh karena pengetahuan peserta pengabdian yang terdiri dari para pengelola museum dan tokoh masyarakat adat ini, maka kegiatan pengabdian ini diselenggarakan dengan mengelaborasi pengetahuan masyarakat dan mengembangkannya agar lebih optimal. Selama kegiatan ini berlangsung peserta cukup antusias mengikuti proses dan saling memberikan masukan yang berharga.

### Grafik Rata-rata Peningkatan Pengetahuan



## **SIMPULAN**

Konservasi dan konservasi adalah prosedur yang harus dilakukan untuk mempertahankan harta benda bersejarah. Para pengelola museum harus melakukan kedua proses ini secara teratur. Melalui pengabdian ini, pelestarian dan konservasi harta warisan leluhur akan dibantu oleh kearifan lokal dan pengetahuan masyarakat adat Saibatin Tanggamus. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menemukan dan memanfaatkan kearifan lokal (local wisdom) dan pengetahuan masyarakat (people knowledge). Kedua pengetahuan ini dapat digunakan untuk mendukung proses konservasi dan konservasi benda bersejarah. Kegiatan ini akan memanfaatkan ceramah, diskusi, dan pendampingan kepada pengelola museum adat Kekhatuan Semaka, yang sekaligus menjadi sasarannya. Para tokoh masyarakat adat Desa Sanggi Unggak, pemerintah daerah, dan kurator Museum Lampung adalah bagian dari pengabdian ini. Mitra ini bekerja sama untuk membuat proses konservasi dan preservasi benda bersejarah di Museum Kekhatuan Semaka menjadi lebih baik. Akibatnya, masyarakat adat di Desa Sanggi Unggak memiliki kebiasaan merawat benda-benda di museum. Kegiatan konservasi telah dilakukan secara rutin dan sederhana. Selain itu, pendampingan ini meningkatkan pengetahuan pengelola museum tentang cara menjaga kualitas benda bersejarah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ambarwati, Aprilia, dkk. 2016. Pemuda dan Pertanian di Indonesia. *Jurnal Analisis Sosial Vol. 20 (1&2), Hlm. 1-22.*
- Ardhiyanti, V., Khadijah, U. S., & Sumiati, T. (2012). Kegiatan Preservasi Prevenif Arsip Di Bank Indonesia Bandung. *Jurnal Mahasiswa Universitas Padjajaran Vol.1 No.1 (2012).*
- Hilal, Ilham Samsul, dkk. (2023). Kegiatan preservasi koleksi artefak koleksi di Museum Geologi Bandung. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* Vol. 1 No. 12 (2023). Hlm. 1464-1468.
- Fatmawati, Endang. (2018). “Preservasi, Konservasi dan Restorasi Bahan Pustaka” dalam *Libria*, Vol. 10 No. 1 Juz 2018.
- Meihan, Andre Mustofa, dkk. 2020. Potensi Mobile Learning Berbasis Kearifan Lokal Museum Kekhatuan Semaka dalam Pembelajaran Sejarah. *Menciptakan Inovasi*

- Pendidikan Melalui Kompetensi Pendidik Menuju Kemandirian Bangsa di Era 5.0. Mataram, 6 Juli 2020 (hlm. 1-8). Prosiding Seminar Nasional ReKarta 2020.*
- Oktaningrum, E. D., & Perdana, F. (2017). Preservasi Koleksi Bahan Pustaka Akibat Bencana Alam Di Perpustakaan SDN Kudang Tasikmalaya. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan* Vol.5/No.1, Juni 2017, hlm 23-24.
- Putra, Andi. 2019. *Partisipasi Pemuda dalam Pembangunan Desa (Studi di Karang Taruna Desa Sepunggur Kecamatan Bathin II Babeko Kabupaten Bungo Provinsi Jambi*. Skripsi. UIN Sulthan Thaha Saifuddin. Jambi.
- Rusmiyati, dkk. 2018. *Katalog Museum Indonesia Jilid I*. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.
- Sinaga, Risma Margaretha, dkk. 2021. Optimalisasi Klasifikasi Koleksi Museum Kekhatuan Semaka sebagai Sumber Belajar. *Journal Visipena, Vol. 12 (2), Hlm. 206-222*.
- Sutaarga, Moh. Amir. 1998. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*. Jakarta: Deaprtemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wibowo, Hendro, dkk. 2019. *Pemberdayaan Ekonomi Nelayan; dari Teori ke Praktik Berbasis Participatory Rural Appraisal (PRA) dan Koperasi*. Jakarta: Indeks.
- Utami, Aulia. (2022) *Konservasi Koin Logam Koleksi Museum Daerah Sang Nila Utama Menggunakan Bahan Tradisional*. S1 thesis, Universitas Jambi.